

**ANALISIS RASIO CAMEL SEBAGAI DASAR PENILAIAN
KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR PERBANKAN
(Studi Kasus pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang Terdaftar di BEI
Periode 2014-2016)**

Sutri Handayani

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Lamongan
sutrihandayani99@gmail.com

ABSTRAK

Perbankan menurut UU No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melihat begitu pentingnya peranan perbankan, maka sebagai sebuah perusahaan, Bank didorong untuk lebih efisien dan selektif dalam mengelola, mempertahankan dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk secara keseluruhan berdasarkan analisis rasio CAMEL (CAR, DER, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, dan LDR) selama periode 2014-2016, dan apakah kinerja keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif karena data-data yang diperoleh berupa angka-angka untuk menelusuri performance atau kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2016 berdasarkan rasio keuangan CAMEL. Sampel dalam penelitian ini adalah PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang Terdaftar di BEI periode 2014-2016. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan riset internet. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis CAMEL pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan secara keseluruhan perkembangan rasio CAMEL pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk periode 2014-2016 mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi bank dalam masalah riil seperti masalah jangka panjang yaitu kebangkrutan. Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan atau kinerja keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk diketahui bahwa di tahun 2014 sebesar 86,85% dengan predikat sehat, tahun 2015 turun menjadi 76,49% dengan predikat cukup sehat dan di tahun 2016 turun lagi menjadi 68,82% dengan predikat cukup sehat. Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk di tahun 2014 sebesar 86,46%, tahun 2015 naik menjadi 89,80% dan pada tahun 2016 turun menjadi 87,92% dengan predikat sehat secara keseluruhan.

Kata Kunci : Rasio CAMEL, Kinerja Keuangan, PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk.

1. PENDAHULUAN

Perbankan menurut UU No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan menyimpan dananya. Melihat begitu pentingnya peranan perbankan, maka sebagai sebuah perusahaan, Bank didorong untuk lebih efisien dan selektif dalam mengelola, mempertahankan dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih professional.

Menurut Baridwan (2004 : 17) Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan bank dapat dijadikan ukuran kinerja suatu bank dengan melakukan analisis laporan keuangan (Pharaton dkk, 2013 : 01 - 02). Perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan

menggunakan berbagai teknik analisis, diantaranya adalah dengan menggunakan teknik analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2012 : 72). Analisis rasio keuangan digunakan sebagai teknik analisis yang sering kali dipakai oleh semua perusahaan atau bank, karena ini adalah teknik yang paling cepat yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan bank.

Kinerja suatu bank dapat dilihat dari aspek likuiditas, yaitu penilaian atas kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi setiap permohonan kredit (Kasmir, 2008 : 50). Ukuran kinerja keuangan perbankan pada umumnya berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 terdiri dari aspek penilaian, yaitu : *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* yang biasanya disebut dengan CAMEL. Untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan dapat

menggunakan berbagai rasio, diantaranya total aset, rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *NPL-Gross* (*Non Performing Loan*) atau kredit bermasalah), *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) untuk laba, *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang mana merupakan bank milik pemerintah daerah tingkat provinsi dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bank Pembangunan Daerah merupakan bank yang pendirian dan modalnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Terdapat sebanyak, 26 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang mana terdiri dari : BPD Aceh, BPD Bali, BPD Bengkulu, BPD DKI, BPD Jambi, BPD Jawa Tengah, BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Jawa Timur, BPD Kalimantan Timur, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, BPD Lampung, BPD Maluku, BPD Nusa Tenggara Barat, BPD Nusa Tenggara Timur, BPD Papua, BPD Riau, BPD Sulawesi Tenggara, BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sulawesi Utara, BPD Sumatera

Barat, BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, BPD Sumatera Utara, BPD Yogyakarta (<http://www.bi.go.id/>).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya, karena peneliti memilih Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai obyek dalam penelitian ini, yang mana Bank Pembangunan Daerah belum sering digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang mana mereka lebih cenderung memakai bank konvensional lainnya sebagai obyek penelitian yang sudah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, serta bank pembangunan daerah mempunyai peranan sangat penting untuk peningkatan perekonomian dan pembangunan daerah. Maka dari itu, supaya bank pemerintah daerah dapat tumbuh dan berkembang di era persaingan perbankan yang kompetitif, maka seharusnya bank pemerintah harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang disajikan oleh bank dapat digunakan pihak-pihak yang terkait seperti investor, kreditor, dan pihak-pihak lain dalam memprediksi kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat tertarik melakukan

penelitian yang berjudul “Analisis Rasio CAMEL Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan” (Studi Kasus pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang Listing di BEI Periode 2014-2016). Dengan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk secara keseluruhan berdasarkan analisis rasio CAMEL selama periode 2014-2016. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kinerja keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk sudah menunjukkan kinerja keuangan yang baik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pengertian tersebut memiliki kandungan filosofis yang tinggi (Bank Indonesia, 2010).

Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999 : 31) adalah, bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dengan yang memerlukan dana (defisit unit), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalulintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal ini tampak dari kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran (Sari, 2011 : 12).

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008 : 17 - 19) :

a. Dilihat dari segi jenisnya

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- 1) Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran.

b. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:

- 1) Bank Milik Pemerintah
Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula (BUMN maupun BUMD).
- 2) Bank Milik Swasta Nasional
Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik

Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

- 3) Bank Milik Koperasi
Akte pendirian dan sahamnya dimiliki oleh koperasi yang berbadan hukum.
- 4) Bank Milik Asing
Merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah suatu negara.
- 5) Bank Milik Campuran
Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

c. Dilihat dari segi statusnya

- 1) Bank Devisa
Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
- 2) Bank Non-Devisa
Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

d. Dilihat dari segi cara menentukan harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok yaitu :

- 1) Bank berdasarkan prinsip konvensional
Merupakan bank yang melakukan investasi yang halal, berdasarkan prinsip perangkat bunga.
- 2) Bank berdasarkan prinsip syariah
Merupakan bank dengan prinsip bagi hasil, jual beli atau sewa, melakukan investasi yang halal saja.

2.2 Bank Pembangunan Daerah (BPD)

Dalam bidang pembangunan, pemerintah pada 25 Mei 1960 mendirikan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) dengan tugas utama untuk membantu pemerintah dalam membiayai usaha-usaha pembangunan nasional. Sebelumnya, fungsi bank pembangunan telah dijalankan oleh Bank Industri Negara (BIN) yang kemudian fungsinya dimasukkan ke dalam Bapindo pada 17 Agustus 1960. Selain Bapindo, pemerintah juga membentuk Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang

ketentuannya diatur dalam UU No. 13/1962. Bank ini didirikan dengan tujuan untuk membantu melaksanakan pembangunan yang merata keseluruh daerah di Indonesia (<http://agustyalisdayanti.blogspot.com>).

Dengan UU No. 13/1962 ditetapkan ketentuan-ketentuan pokok bank pembangunan daerah (BPD). Mengenai kedudukan kelembagaannya, BPD berada di dalam lingkungan Depdagri, sedangkan untuk aspek teknis perbankan dan teknis perusahaannya, bank-bank tersebut mendapat pengawasan dan bimbingan dari BI dan Bapindo. Syarat-syarat pembukaan kantor-kantor cabang dan perwakilan serta BPD ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri UBS No. 6/63/Kep/MUBS tertanggal 17 April 1963. Jumlah BPD berkembang dari 2 bank pada tahun 1959 menjadi 22 bank pada tahun 1965. Jumlah kantor cabang juga berkembang dari satu cabang (1959) menjadi 17 cabang (1965).

Bank pembangunan daerah adalah merupakan bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah Tingkat Provinsi (Bank Indonesia, 2010). Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai salah satu bank yang ada pada sistem

perbankan nasional memiliki fungsi dan peran yang signifikan dalam konteks pembangunan ekonomi regional karena BPD mampu membuka jaringan pelayanan di daerah-daerah dimana secara ekonomis tidak mungkin dilakukan oleh bank swasta. Undang-Undang No. 13 tahun 1962 tentang asas-asas Ketentuan Bank Pembangunan Daerah mengatakan bahwa BPD berkerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah) disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan (Hasan dkk, 2010). Sementara itu KEPMENDAGRI No. 62 Tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan tata kerja bank pembangunan daerah pasal 2 juga mengatakan bahwa BPD dibangun adalah untuk mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai Bank.

Sampai saat ini ada 26 BPD yang ada di Indonesia, rata-rata setiap

provinsi mempunyai satu BPD tetapi ada juga BPD yang harus melayani dua provinsi. Nama 26 BPD di Indonesia adalah:

Tabel 1. Bank Pembangunan Daerah di Indonesia

No.	Bank Pembangunan Daerah	Alamat
1.	BPD Aceh	Jl. Teuku. H. M. Daud Beureueh No. 24, Banda Aceh
2.	BPD Bali	Jl. Raya Puputan Niti Mandala, Renon, Denpasar
3.	BPD Bengkulu	Jl. Basuki Rachmat 6, Bengkulu
4.	BPD DKI	Jl. Ir. H. Juanda III No. 7-9, Jakarta 10120
5.	BPD Jambi	Jl. Jend. A. Yani No. 18, Telanaipura, Jambi
6.	BPD Jawa Tengah	Gedung Grinatha Jl. Pemuda No. 142, Semarang, Jawa Tengah 50132
7.	BPD Jawa Barat dan Banten	Jl. Naripan No. 12 - 14, Bandung 40111
8.	BPD Jawa Timur	Jl. Basuki Rakhmat No. 98-104, Surabaya
9.	BPD	Jl. Jend. Sudirman

No.	Bank Pembangunan Daerah	Alamat
	Kalimantan Timur	No. 33, Samarinda
10.	BPD Kalimantan Tengah	Jl. R. T. A. Milono No. 12, Palangka Raya 73111
11.	BPD Kalimantan Barat	Jl. Rahadi Oesman No. 10, Pontianak 78117
12.	BPD Kalimantan Selatan	Jl. Lambung Mangkurat No. 7, Banjarmasin 70111
13.	BPD Lampung	Jl. Wolter Monginsidi No. 182, Teluk Betung, Bandar Lampung 35215
14.	BPD Maluku	Jl. Raya Pattimura 9, Ambon 97124
15.	BPD Nusa Tenggara Barat	Jl. Pejanggik No. 30, Mataram
16.	BPD Nusa Tenggara Timur	Jl. W.J. Lalamentik No. 102, Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85000
17.	BPD Papua	Jl. Ahmad Yani 5-7, Jayapura 99111, Kotak Pos 1536
18.	BPD Riau Kepri	Jl. Jend. Sudirman No. 377, Pekanbaru 28116
19.	BPD Sulawesi	Jl. May. Jend.

No.	Bank Pembangunan Daerah	Alamat
	Tenggara	Sutoyo No. 95, Kendari, Sulawesi Tenggara
20.	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 16, Makassar 90125
21.	BPD Sulawesi Tengah	Jl. Emmy Saelan Komp Mall Tatura Palu Kav. 36, Palu
22.	BPD Sulawesi Utara	Jl. Sam Ratulangi No. 9, Manado 95111
23.	BPD Sumatera Barat	Jl. Pemuda No. 21, Padang 25117
24.	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	Jl. Gubernur H. Ahmad Bastari No. 07 Kel. Silaberanti Kec. Seberang Ulu I Jakabaring Palembang
25.	BPD Sumatera Utara	Jl. Imam Bonjol No. 18, Medan 20152
26.	BPD Yogyakarta	Jl. Tentara Pelajar No. 7, Yogyakarta

Sumber : <http://www.bi.go.id/> (data diolah)

2.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator, antara lain melalui laporan

keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan ini dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang umum digunakan sebagai dasar di dalam penilaian kinerja perusahaan. Kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan yang merupakan pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan (Tambunan, 2007 : 128).

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja (*performance*) adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan efisiensi, sedangkan efisiensi bisa diartikan rasio perbandingan antara masukan dan keluaran. Menurut Mulyadi (2001 : 293), kinerja organisasi merupakan usaha cerdas yang kompleks yang menjanjikan hasil signifikan dan berjangka panjang. Dalam lingkungan bisnis yang stabil dan persaingan yang tidak begitu signifikan, kinerja organisasi perusahaan berupa penciptaan kekayaan dalam jumlah memadai. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif untuk dapat bertahan hidup dan tumbuh, organisasi perusahaan harus mampu melipat

gandakan kekayaannya. Pada proses inilah dapat diukur kinerja perusahaan khususnya keuangan dalam melipatgandakan kekayaannya untuk dapat bertahan dan berkembang.

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai arti kinerja keuangan yaitu merupakan suatu alat ukur atau penilaian kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan organisasi perusahaan dalam mempertahankan dan mengembangkan kekayaannya sebagai pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan.

2.4 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan, baik bank maupun *non* bank pada suatu waktu (periode tertentu) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan ini bertujuan memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting di samping informasi lainnya seperti informasi industri, kondisi perekonomian, kualitas manajemen dan lain sebagainya. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu

perusahaan hanyalah sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, di mana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut PSAK No. 1 Tahun 2010 yaitu sebagai berikut, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri

dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.5 Analisis Rasio Keuangan (CAMEL)

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut (Kasmir, 2004). Menurut Kasmir (2012 : 104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Rasio keuangan yang lazim digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank untuk menentukan suatu bank bermasalah atau tidak adalah rasio keuangan *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity* yang biasanya disebut dengan CAMEL.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif

yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010 : 03). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif karena data-data yang diperoleh berupa angka-angka untuk menelusuri performance atau kinerja keuangan perusahaan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2016 berdasarkan rasio keuangan CAMEL. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* yang termasuk dalam *Nonprobability Sampling* yaitu data-data yang berkaitan dengan analisa rasio keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016. Dengan kriteria : (1) Perusahaan PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014-2016. (2) Laporan keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 (yang konsisten dalam melaporkan setiap tahunnya).

Berdasarkan sifatnya, jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini

adalah data sekunder, merupakan sumber data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain terlebih dahulu dan data tersebut relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Data sekunder berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi yang dimiliki oleh PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016 melalui website PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk itu sendiri, www.idx.co.id, maupun www.bi.go.id. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan riset internet (online research).

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan alat-alat analisis rasio sebagai pemecahan masalah yaitu sebagai berikut :

1. *Capital* (Permodalan)

a. *Capital Adequacy Rasio* (CAR)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2. *Quality Assets* (Kualitas Aset)

a. *Non Performing Loan* (NPL)

- NPL
- $$= \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$
3. *Management* (Manajemen)
- a. *Net Interest Margin* (NIM)
- NIM
- $$= \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$
4. *Earning* (Rentabilitas)
- a. *Return on Assets* (ROA)
- ROA
- $$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$
- b. *Return On Equity* (ROE)
- ROE
- $$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$
- c. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
- BOPO
- $$= \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$
5. *Liquidity* (Likuiditas)
- a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
- LDR
- $$= \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jika digunakan kelima faktor CAMEL dalam penilaian kesehatan bank, maka persentase setiap faktor CAMEL tersebut adalah :

Tabel 2. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Model CAMEL

No.	Faktor-Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
1.	Permodalan	Permodalan rasio modal terhadap aktiva tertimbang	25%
2.	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	25% 5%
3.	Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Resiko	10% 15%
4.	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap volume usaha	5%

No.	Faktor-Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
		b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5.	Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar rupiah	5%
		b. Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank (rupiah dan valas)	5%
	Jumlah		100%

Sumber : Rivai dkk (2013 : 466)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio CAMEL pada Periode 2014-2016

Tabel 3. Kinerja Keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk (dalam Jutaan Rupiah)

Rasio		Bank BJB			Bank JATIM		
		2014	2015	2016	2014	2015	2016
Capital	CAR (%)	18,59	16,47	16,07	26,56	23,72	22,17
	DER (%)	1.171,21	1.021,24	984,49	487,93	544,95	566,56
Assets	NPL (%)	2,19	3,23	4,73	3,56	3,40	3,82
Management	NIM (%)	6,14	7,31	6,64	6,24	6,78	7,02
Earning	ROA (%)	2,14	2,47	1,90	3,44	3,49	3,62
	ROE (%)	22,63	23,08	17,26	14,97	16,44	16,65
	BOPO (%)	80,08	79,61	84,87	69,02	70,37	69,68
Liquidity	LDR (%)	73,45	95,30	91,98	82,37	83,96	85,64

Sumber : Laporan Tahunan Bank BJB & Bank Jatim (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Rasio CAMEL pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk sebagai berikut :

4.1.1 PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk

a. Rasio Capital (Permodalan)

1) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan rasio CAR berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2014 menjadi 16,47% dan sebesar 18,59%, tahun 2015 turun pada tahun 2016 mengalami penurunan lagi menjadi 16,07%. Penurunan nilai dari rasio CAR tersebut disebabkan karena pertumbuhan yang begitu pesat pada nilai kredit yang diberikan, dibandingkan dengan pertumbuhan ekuitas dan aktiva tetap pada tahun-tahun tersebut (dapat dilihat pada lampiran laporan keuangan). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%.

2) Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER), yaitu dengan cara membandingkan antara ekuitas dan hutang. Perhitungan rasio DER berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio DER pada tahun 2014 sebesar 1.171,21%, sedangkan di tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1.021,24% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan lagi sebesar 984,49%. Penurunan rasio DER tersebut karena total modal mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dibandingkan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tingginya rasio ini menunjukkan perusahaan berada dalam masalah yang besar.

b. Rasio Quality Assets (Kualitas Aset)

1) Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL), merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan besarnya resiko kredit yang dihadapi bank. Perhitungan rasio NPL berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio NPL pada tahun 2014 sebesar 2,19%, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,23% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi sebesar 4,73%. Kenaikan pada

rasio ini disebabkan karena kredit bermasalah pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya total kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 standar terbaik untuk rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah di bawah 5%.

c. Rasio Management (Manajemen)

Penilaian ini biasanya didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diprosikan dengan *Net Interest Margin* (NIM).

1) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Perhitungan rasio NIM berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio NIM pada tahun 2014 sebesar 6,14%, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 7,31% dan pada tahun 2016 turun menjadi 6,64%. Kenaikan dan

penurunan pada rasio NIM tersebut dipengaruhi oleh kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar terbaik untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 adalah lebih dari 3%.

d. Rasio Earning (Rentabilitas)

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio ROA berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pada tahun 2014 sebesar 2,14%, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 2,47% dan pada tahun 2016 turun menjadi 1,90%. Kenaikan pada rasio ROA tersebut terjadi karena laba bersih yang besar diperoleh dari penggunaan total aktiva yang cukup baik oleh perusahaan pada tahun 2013 tetapi sebaliknya untuk tahun 2014 yaitu terjadi penurunan yang cukup signifikan pada laba bersihnya, meskipun perusahaan mengalami

kenaikan pada total aktiva dari tahun ke tahun. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 mengenai standar terbaik untuk *Return On Assets* (ROA) adalah lebih dari 1,5%.

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Perhitungan rasio ROE berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio ROE pada tahun 2014 sebesar 22,63%, sedangkan di tahun 2015 naik menjadi 23,08% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 17,26%. Kenaikan dan penurunan pada rasio ROE tersebut disebabkan laba bersih pada bank yang mana dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. ROE merupakan indikator yang penting bagi pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan deviden. Jika rasio ini meningkat maka laba bersih dari bank akan meningkat pula, selanjutnya peningkatan ini juga akan mempengaruhi harga saham dari bank itu sendiri.

3) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Perhitungan rasio BOPO berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pada tahun 2014 sebesar 80,08%, sedangkan di tahun 2015 turun menjadi 79,61% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar 84,87%. Penurunan pada rasio BOPO tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan cukup baik sehingga kemungkinan suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah cukup kecil. Standar terbaik untuk rasio BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 adalah dibawah 94%.

e. Rasio *Liquidity* (Likuiditas)

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk

antar bank). Perhitungan rasio LDR berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pada tahun 2014 sebesar 73,45%, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 95,30% dan pada tahun 2016 turun menjadi 91,98%. Penurunan pada rasio tersebut terjadi karena jumlah dana dari pihak ketiga lebih besar dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan oleh bank, meskipun di tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan untuk jumlah dana dari pihak ketiga sehingga mengakibatkan kenaikan pada rasio. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 standar terbaik untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 78% hingga 100%.

4.1.2 PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk

a. Rasio Capital (Permodalan)

1) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan rasio CAR berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio CAR pada tahun 2014 sebesar 26,56%, tahun 2015 turun menjadi 23,72% dan pada tahun 2016

mengalami penurunan lagi menjadi 22,17%. Penurunan nilai dari rasio CAR tersebut disebabkan karena terus berkembangnya jumlah pada kredit yang diberikan, dibandingkan dengan pertumbuhan ekuitas dan aktiva tetap pada tahun-tahun tersebut (dapat dilihat pada lampiran laporan keuangan). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%.

2) Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER), yaitu dengan cara membandingkan antara ekuitas dan hutang. Perhitungan rasio DER berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio DER pada tahun 2014 sebesar 487,93%, sedangkan di tahun 2015 naik menjadi 544,95% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi menjadi 566,56%. Kenaikan terus menerus pada rasio DER tersebut karena total hutang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dibandingkan total modal yang dimiliki oleh perusahaan, tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang. Semakin tingginya rasio ini menunjukkan perusahaan berada dalam masalah yang besar.

b. Rasio *Quality Assets* (Kualitas Aset)1) *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL), merupakan rasio yang digunakan bank untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) mencerminkan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Perhitungan rasio NPL berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio NPL pada tahun 2014 sebesar 3,56%, sedangkan di tahun 2015 turun menjadi 3,40% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,82%. Kenaikan dan penurunan pada rasio ini disebabkan karena kredit bermasalah pada perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya total kredit yang diberikan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 standar terbaik untuk rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah di bawah 5%.

c. Rasio *Management* (Manajemen)

Penilaian ini biasanya didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Akan tetapi

pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka dalam penelitian ini aspek manajemen diprosikan dengan *Net Interest Margin* (NIM).

1) *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Perhitungan rasio NIM berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio NIM pada tahun 2014 sebesar 6,24%, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 6,78% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi menjadi 7,02%. Kenaikan pada rasio NIM tersebut disebabkan pendapatan bunga bersih yang dihasilkan oleh perusahaan terus meningkat setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih semakin baik sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar terbaik untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 adalah lebih dari 3%.

d. Rasio *Earning* (Rentabilitas)

1) *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio ROA berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pada tahun 2014 sebesar 3,44%, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,49% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi menjadi 3,62%. Kenaikan pada rasio ROA tersebut terjadi karena laba bersih yang besar diperoleh dari penggunaan total aktiva yang cukup baik oleh perusahaan dari tahun ke tahun. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 mengenai standar terbaik untuk *Return On Assets* (ROA) adalah lebih dari 1,5%.

2) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Perhitungan rasio ROE berdasarkan tabel 3 di atas diketahui rasio ROE pada tahun 2014 sebesar 14,97%, sedangkan di tahun 2015 naik menjadi 16,44% dan pada tahun 2016 naik lagi menjadi 16,65%. Kenaikan terus menerus pada rasio

ROE tersebut disebabkan laba bersih yang terus meningkat setiap tahunnya, hal ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih semakin baik. Jika rasio ini meningkat maka laba bersih dari bank akan meningkat pula, selanjutnya peningkatan ini juga akan mempengaruhi harga saham dari bank itu sendiri.

3) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Perhitungan rasio BOPO berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pada tahun 2014 sebesar 69,02%, sedangkan di tahun 2015 naik menjadi 70,37% dan pada tahun 2016 turun menjadi 69,68%. Penurunan pada rasio BOPO tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional perusahaan cukup baik sehingga kemungkinan suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah cukup kecil. Standar terbaik untuk rasio BOPO menurut Surat Edaran Bank Indonesia

No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 adalah dibawah 94%.

e. Rasio *Liquidity* (Likuiditas)

1) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Perhitungan rasio LDR berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pada tahun 2014 sebesar 82,37%, sedangkan di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 83,96% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi menjadi 85,64%. Kenaikan pada rasio tersebut terjadi karena angka dari jumlah kredit yang diberikan terus bertambah setiap tahunnya, seiring dengan bertambahnya jumlah dana dari pihak ketiga. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011 standar terbaik untuk *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 78% hingga 100%.

4.1.2 Kinerja Keuangan pada PT.

Bank Pembangunan Daerah, Tbk

Setelah mengetahui bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada

PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk maka selanjutnya akan dilakukan penilaian kesehatan keuangan dengan menggunakan rumus CAMEL. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menilai apakah kinerja keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk dapat dikategorikan sehat secara keseluruhan dan bank mana yang mempunyai kinerja keuangan lebih baik. Menurut ketentuan SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, bahwa kategori sehat dapat dikelompokkan dalam empat kelompok seperti tabel dibawah ini :

Tabel 4. Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66- < 81	Cukup Sehat
51- < 66	Kurang Sehat
0- < 51	Tidak Sehat

Sumber: Rivai dkk (2013 : 466)

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut diatas, maka akan dilakukan perhitungan bobot dengan menggunakan metode CAMEL untuk periode 2014-2016 yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Evaluasi Aspek Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk Periode 2014-2016

BPD	Tahun	Faktor Penilaian	Indikator Kinerja	Nilai Rasio (%)	Nilai Kredit	Bobot (%)	Nilai CAMEL	
Banten	2014	Capital	CAR	18,59	100	12,5	12,5	
			DER	1.171,21	100	12,5	12,5	
		Assets	NPL	2,19	56,2	30	16,86	
		Management	NIM	6,14	100	25	25	
		Earning	ROA	2,14	100	3,33	3,33	
			ROE	22,63	100	3,33	3,33	
			BOPO	80,08	100	3,33	3,33	
		Liquidity	LDR	73,45	100	10	10	
	Jumlah Nilai CAMEL							86,85
	2015	Capital	CAR	16,47	100	12,5	12,5	
			DER	1.021,24	100	12,5	12,5	
		Assets	NPL	3,23	35,4	30	10,62	
		Management	NIM	7,31	100	25	25	
		Earning	ROA	2,47	100	3,33	3,33	
			ROE	23,08	100	3,33	3,33	
			BOPO	79,61	100	3,33	3,33	
		Liquidity	LDR	95,3	58,8	10	5,88	
	Jumlah Nilai CAMEL							76,49
	2016	Capital	CAR	16,07	100	12,5	12,5	
			DER	984,49	100	12,5	12,5	
		Assets	NPL	4,73	5,4	30	1,62	
		Management	NIM	6,64	100	25	25	
		Earning	ROA	1,9	100	3,33	3,33	
			ROE	17,26	100	3,33	3,33	
			BOPO	84,87	100	3,33	3,33	
		Liquidity	LDR	91,98	72,08	10	7,21	
	Jumlah Nilai CAMEL							68,82

Sumber : Hasil olahan data 2017

Tabel 6. Hasil Evaluasi Aspek Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode CAMEL pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Periode 2014-2016

BPD	Tahun	Faktor Penilaian	Indikator	Nilai	Nilai	Bobot	Nilai		
			Kinerja	Rasio (%)	Kredit	(%)	CAMEL		
	2014	Capital	CAR	26,56	100	12,5	12,50		
			DER	487,93	162,64	12,5	20,33		
		Assets	NPL	3,56	28,8	30	8,64		
		Management	NIM	6,24	100	25	25,00		
		Earning	ROA	3,44	100	3,33	3,33		
			ROE	14,97	100	3,33	3,33		
			BOPO	69,02	100	3,33	3,33		
		Liquidity	LDR	82,37	100	10	10,00		
		Jumlah Nilai CAMEL							86,46
		Jawa Timur	2015	Capital	CAR	23,72	100	12,5	12,50
DER	544,95				181,65	12,5	22,71		
Assets	NPL			3,40	32	30	9,60		
Management	NIM			6,78	100	25	25,00		
Earning	ROA			3,49	100	3,33	3,33		
	ROE			16,44	100	3,33	3,33		
	BOPO			70,37	100	3,33	3,33		
Liquidity	LDR			83,96	100	10	10,00		
Jumlah Nilai CAMEL							89,80		
	2016			Capital	CAR	22,17	100	12,5	12,50
		DER	566,56		188,85	12,5	23,61		
		Assets	NPL	3,82	23,6	30	7,08		
		Management	NIM	7,02	100	25	25,00		
		Earning	ROA	3,62	100	3,33	3,33		
			ROE	16,65	100	3,33	3,33		
			BOPO	69,68	100	3,33	3,33		
		Liquidity	LDR	85,64	97,44	10	9,74		
		Jumlah Nilai CAMEL							87,92

Sumber : Hasil olahan data 2014

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rasio CAMEL, pada tabel 5 dan 6 diatas maka dapat disajikan hasil penilaian kesehatan keuangan perusahaan dengan

rasio CAMEL khususnya dalam tahun 2014-2016, yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 7. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Tahun 2014-2016

BPD	Tahun	Nilai CAMEL	Predikat
Jabar & Banten	2014	86.85	Sehat
	2015	76.49	Cukup Sehat
	2016	68.82	Cukup Sehat
Jawa Timur	2014	86.46	Sehat
	2015	89.80	Sehat
	2016	87.92	Sehat

Sumber : Hasil olahan data 2014

Berdasarkan tabel 7 hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan diatas, dapat diketahui bahwa predikat tingkat kesehatan pada PT. Bank Pembangunan Daerah, Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk di tahun 2014 sebesar 86,85% dengan predikat sehat, tahun 2015 turun menjadi 76,49% dengan predikat cukup sehat dan di tahun 2016 turun lagi menjadi 68,82% dengan predikat cukup sehat. Sedangkan, pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk di tahun 2014 sebesar 86,46%, tahun 2015 naik menjadi 89,80% dan pada tahun 2016 turun menjadi 87,92% dengan predikat sehat secara keseluruhan.

5. PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan yang dijadikan sasaran dari penelitian serta hasil analisis data, maka

dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dari hasil perhitungan rasio CAMEL dapat diketahui bahwa secara keseluruhan perkembangan rasio pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk serta PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap tahunnya, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi bank dalam masalah riil seperti masalah jangka panjang yaitu kebangkrutan.

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk diketahui di tahun 2014 sebesar 86,85% dengan predikat sehat, tahun 2015 turun menjadi 76,49% dengan predikat cukup sehat dan di tahun 2016 turun lagi menjadi 68,82% dengan predikat cukup sehat. Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk di tahun 2014 sebesar 86,46%,

tahun 2015 naik menjadi 89,80% dan pada tahun 2016 turun menjadi 87,92% dengan predikat sehat secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa bank yang mempunyai tingkat kinerja atau kesehatan keuangan lebih baik adalah PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kenaikan rasio *Net Interest Margin* (NIM), Rasio *Return On Assets* (ROA), Rasio *Return On Equity* (ROE), dan Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari tahun ke tahun. Sedangkan terjadi penurunan rasio CAMEL secara terus-menerus pada tingkat kesehatan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kenaikan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL), penurunan pada rasio *Return On Assets* (ROA) yang cukup signifikan di tahun 2014 sebesar 1,90%, penurunan pada rasio *Return On Equity* (ROE) yang cukup signifikan di tahun 2014 sebesar 17,26%, kenaikan pada rasio Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang cukup signifikan pada tahun 2014 sebesar 84,87%, artinya meskipun bank dapat dikatakan sehat tetapi manajemen kinerja keuangan perusahaan perlu ditingkatkan lagi agar bank terhindar dari masalah riil yaitu

kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa rasio CAMEL dapat digunakan untuk menilai dan memprediksi tingkat kinerja keuangan perbankan. Hal ini dapat dibuktikan dari rasio-rasio perhitungan dalam penelitian ini yaitu, *Capital* (CAR; DER), *Asset* (NPL), *Management* (NIM), *Earnings* (ROA; ROE; BOPO), *Liquidity* (LDR).

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1999. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 tentang Bank.
- _____. 2010. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 01 tentang Laporan Keuangan.
- Anonim, 1998. *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 Tentang Perbankan Indonesia*. Presiden Republik Indonesia.
- Bank Indonesia, 2011. “*Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Jakarta tanggal 25 Oktober 2011*”. Jakarta : Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.
- Bank Indonesia, 2010. “*Booklet Perbankan Indonesia 2010*”.

- Jakarta : Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.
- Baridawan , Zaki, 2004. “*Intermediating Accounting*”. Yogyakarta : BPFE.
- Dendawijaya, Lukman, 2009. “*Manajemen Perbankan*”. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hasan, Ali. 2010. *Marketing*. Yogyakarta : Maedia Persindo
- [http : //agustyalisdayanti.blogspot.com](http://agustyalisdayanti.blogspot.com) (diakses Hari Selasa, 23 Juni 2017, 10 : 30 :15)
- [http : // www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diakses Hari Selasa, 23 Juni 2017, 10 : 30 :15)
- [http : // www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diakses Hari Selasa, 23 Juni 2017, 10 : 30 :15)
- Kasmir, 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir, 2008. “*Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*” Edisi Revisi, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2012. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi revisi 2012, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Kemendagri No.62 Tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan tata kerja bank pembangunan daerah.
- Mulyadi, 2001, Sistem Akuntansi,Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Pharathon, Audri Ayuwardani, Dzulkirom dan Devi Farah, 2013. “*Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank*”. Jurnal, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Malang.
- Rivai, Veithzal dkk, 2013. “*Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*” . Edisi I, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sari, Enggar Kusuma, 2011. “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR, dan Pemenuhan PPAP terhadap Kinerja Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum di Indonesia)*” Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono, 2010. “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung : Alfabeta.
- Surat Keputusan Menteri UBS No.6/63/Kep/MUBS tertanggal 17 April 1963
- Tambunan, Andy P. 2007. *Menilai harga wajar saham (stock*

valuation). Jakarta : PT Elex
Media

Undang – Undang Nomor 13 Tahun
1962